

Hubungan Dukungan Sosial (Suami) dan Kecenderungan Depresi Postpartum

Leviany Eka Rizty^{1*}, Ratriana Y. E. Kusumiati²

¹² Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga Indonesia

*Corresponding author email; levianyekariz@gmail.com

Received 2020-10-09;

Revised 2020-11-30;

Accepted 2020-12-20;

Published Online 2020-12-31

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: Abstrak. Tingginya angka kejadian depresi postpartum dan dampak yang diakibatkan cukup berat, maka upaya pencegahan depresi postpartum perlu dilakukan. Dari berbagai faktor yang ada, dukungan sosial (suami) menjadi salah satu faktor terjadinya depresi postpartum. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial (suami) dengan kecenderungan depresi postpartum. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara dukungan sosial suami dengan kecenderungan depresi postpartum. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu postpartum di RSUD Salatiga, sampel yang diambil berjumlah 38 dan menggunakan purposive sampling dengan kriteria (1) usia 21-40 tahun, (2) melahirkan anak pertama, dan (3) melahirkan dengan normal. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Social Provisions Scale (SPS) dan The Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS). Teknik analisis data menggunakan analisis Pearson product moment. Hasil hipotesis menunjukkan $r_{xy} = -0.344$ dengan signifikansi sebesar 0.034 ($p < 0,05$). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Dari hasil perhitungan didapatkan koefisien determinasi sebesar 11.8%. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan tingkat variabel dukungan sosial (suami) terhadap kecenderungan depresi postpartum sebesar 11.8% dan 88.2% ditentukan oleh faktor lain

Keywords: dukungan sosial (suami), kecenderungan depresi postpartum



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Leviany Eka Rizty, Ratriana Y. E. Kusumiati.2020. Hubungan Dukungan Sosial (Suami) dan Kecenderungan Depresi Postpartum. JJBK Undiksha, 11 (2): pp. 112-118, DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2>

Pendahuluan

Dewasa merupakan organism yang telah matang. Istilah adult atau dewasa berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Pada masa ini, relasi merupakan peranan yang sangat penting bagi individu untuk menjalin suatu hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Secara umum, suami dan istri yang sudah menikah pasti mengharapkan seorang anak yang dapat memberikan kebahagiaan dalam rumah tangganya dan sudah menjadi tugas seorang wanita untuk mengandung kemudian melahirkan yang nanti akan menjadi generasi selanjutnya bagi keluarga tersebut. Menurut Manuaba (2007), kehamilan merupakan

proses yang diawali dengan adanya pembuahan atau konsepsi, masa pembentukan bayi dalam rahim, dan diakhiri dengan lahirnya sang bayi. Menjadi seorang ibu memberikan banyak dampak hingga perubahan yang sangat besar. Dalam hal ini, perubahan tersebut dapat meliputi kondisi fisik maupun psikososial karena pertumbuhan dan perkembangan alat reproduksi serta janin (Fourianalistryawati, 2018). Kehamilan dan kelahiran bayi merupakan proses fisiologis bagi semua wanita dan memiliki resiko yang besar pula terhadap kesehatan fisik maupun mental pada wanita selama proses ini. Oleh karena itu, periode setelah melahirkan (postpartum) ini, seorang ibu sangat membutuhkan waktu untuk beradaptasi terhadap penyesuaian pola hidup yang baru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Ikhsan kepada 76 ibu postpartum di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makasar pada tahun 2012, terdapat 19,7% ibu yang mengalami depresi postpartum. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan di Jakarta oleh Irawati dan Yuliani tahun 2014 menunjukkan 55% dari 39 ibu mengalami sindroma ini. Tingginya angka kejadian depresi postpartum dan dampak yang diakibatkan cukup berat, maka upaya untuk mencegah depresi postpartum harus dilakukan. Menurut Kaplan (2007), pencegahan depresi postpartum diarahkan pada beberapa faktor, yaitu: faktor genetik, faktor neuroendokrin, dukungan suami, faktor usia, pendidikan ibu, kehidupan penuh tekanan, dan memiliki riwayat depresi sebelumnya. Dari beberapa faktor penyebab depresi postpartum, peneliti fokus pada faktor dukungan suami sebagai penyebab utama depresi postpartum, hal ini dikarenakan suami adalah orang terdekat yang bertanggung jawab dalam memfasilitasi timbulnya rasa nyaman, aman, dibutuhkan, dan rasa semangat untuk menyelesaikan kehamilan dan persalinan dengan baik dan penuh kebahagiaan. Akibatnya, ibu mampu mengadaptasikan perubahan emosi dan meminimalisir timbulnya rasa depresi.

Menurut Evans (2011), dukungan suami dapat menurunkan depresi postpartum dan bertindak sebagai pelindung antara stresor potensial dan pengasuhan serta berpengaruh positif terhadap pengalaman perempuan bersalin dan terbukti menjadi faktor pencegahan depresi postpartum. Dukungan sosial yang diberikan oleh suami merupakan aspek yang sangat penting bagi ibu postpartum dalam penyesuaian diri dan peningkatan kepercayaan diri dalam menjalankan peran barunya sebagai seorang ibu. Dukungan yang diberikan suami ini dapat menjadi salah satu pencegah terjadinya depresi postpartum. Dalam kondisi seperti ketika istri mengalami rasa sakit pasca melahirkan, kelelahan mengurus dan menyusui bayi menyebabkan adanya keterbatasan pada ibu. Dukungan sosial suami berupa perhatian, komunikasi yang baik, dan hubungan emosional yang intim merupakan faktor yang paling bermakna untuk mencegah terjadinya depresi postpartum. Dukungan atau sikap positif dari suami dapat memberikan kekuatan tersendiri bagi ibu postpartum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumantri dan Budiyan tahun 2015 di kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki korelasi yang signifikan terhadap depresi pasca melahirkan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaputring dkk tahun 2017 di wilayah kabupaten Madiun tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan postpartum blues. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial (suami) dengan kecenderungan depresi postpartum. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial suami dengan kecenderungan depresi postpartum. Semakin tinggi dukungan sosial suami yang diperoleh maka semakin rendah kecenderungan depresi postpartum. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka semakin tinggi kecenderungan depresi postpartum yang dialami.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti mengolah data dalam bentuk angka-angka ke dalam analisis statistik. Sedangkan untuk jenis penelitian menggunakan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antar variabel dalam suatu populasi. Alasan peneliti menggunakan penelitian korelasional ini karena berdasarkan hipotesis yang diajukan dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu antara dukungan sosial (suami) dan kecenderungan depresi postpartum.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu pasca melahirkan di Rumah Sakit Umum Daerah Salatiga. Sampel yang diambil sebesar 38 responden dengan karakteristik (1) wanita termasuk dalam usia dewasa awal (21-40 tahun), (2) kelahiran bayi yang pertama, dan (3) melahirkan dengan normal.

Metode pengumpulan data menggunakan metode kuisioner yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pernyataan yang berisi 44 item pernyataan untuk variabel dukungan sosial (suami)

yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial dalam SPS (Social Provisions Scale) dari Weiss (dalam Cutrona, 1987). Sedangkan, untuk variabel kecenderungan depresi postpartum diukur menggunakan skala The Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) dengan 10 item pernyataan yang akan diberikan pada subjek. Teknik analisis data ini menggunakan Pearson product moment dengan taraf signifikansi (α) = 0.05 dengan bantuan program SPSS for windows versi 22.0.

Hasil dan Pembahasan

Angket dukungan sosial (suami) yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 44 item. Pada pengujian pertama uji daya diskriminasi terdapat 6 item yang gugur dan 38 item yang memiliki daya diskriminasi baik sesuai dengan batas koefisien korelasi item total lebih dari 0.3. Koefisien korelasi yang memiliki daya diskriminasi baik pada dukungan sosial (suami) ini bergerak dengan koefisien terendah 0.024 dan tertinggi 0.767 dengan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0.920. Sedangkan pada angket kecenderungan depresi postpartum menggunakan instrumen The Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) mendapatkan 1 item yang gugur dan koefisien korelasi yang memiliki daya diskriminasi baik pada skala ini bergerak dengan koefisien terendah 0.142 dan tertinggi 0.824 dengan koefisien reliabilitas 0.842. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi ($p > 0.05$). Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecenderungan Depresi	Dukungan Sosial (Suami)
N		38	38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	8.66	141.92
	Std. Deviation	4.828	14.628
Most Extreme Differences	Absolute	.130	.113
	Positive	.130	.076
	Negative	-.068	-.113
Test Statistic		.130	.113
Asymp. Sig. (2-tailed)		.107 ^c	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil perhitungan uji normalitas, menunjukkan hasil signifikansi pada variabel kecenderungan depresi sebesar 0.107 ($p > 0.05$), sedangkan untuk variabel dukungan sosial (suami) menunjukkan signifikansi sebesar 0.200 ($p > 0.05$). Kedua variabel tersebut memiliki nilai diatas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal.

Kedua variabel dapat dikatakan linier bila memiliki nilai signifikansi deviation from linearity ($p > 0.05$). Pengujian linearitas kedua variabel tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil analisis uji lineritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecenderungan Depresi * Dukungan Sosial (Suami)	Between Groups	(Combined)	625.386	24	26.058	1.428	.255
		Linearity	102.093	1	102.093	5.596	.034
		Deviation from Linearity	523.293	23	22.752	1.247	.347
Within Groups			237.167	13	18.244		
Total			862.553	37			

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hubungan dukungan sosial (suami) dan kecenderungan depresi postpartum adalah linear, karena hasil uji linearitas diperoleh F beda = 1.247 dan nilai signifikansi sebesar 0.347 ($p > 0.05$). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara dukungan sosial (suami) dengan kecenderungan depresi postpartum menunjukkan garis yang sejajar atau linear.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar 24.774 yang artinya variabel kecenderungan depresi postpartum (Y) sebesar 24.774 apabila variabel dukungan sosial (X) = 0. Sedangkan, nilai angka koefisien regresi (b) yaitu sebesar -0.114 berbilang negatif, artinya setiap penambahan 1% tingkat dukungan sosial (suami) maka nilai kecenderungan depresi postpartum akan menurun sebesar -0.114. Hasil uji regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil analisis uji regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.774	7.369		3.362	.002
	Dukungan Sosial (Suami)	-.114	.052	-.344	-2.198	.034

a. Dependent Variable: Kecenderungan Depresi

Pengujian hipotesis ini menggunakan taraf signifikansi 0.05 atau 5%. Hasil tersebut menunjukkan besar dukungan sosial (suami) dengan kecenderungan depresi postpartum di RSUD Salatiga adalah $r_{xy} = -0.344$ dengan tingkat signifikansi 0.034 yang mana lebih kecil dari 0.05. Nilai r_{xy} yang diperoleh adalah negatif yaitu menunjukkan arah hubungan kedua variabel tersebut negatif. Artinya semakin tinggi dukungan sosial (suami) maka semakin rendah kecenderungan depresi postpartum. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial (suami) maka semakin tinggi kecenderungan depresi postpartum. Tingkat signifikansi $p = 0.034$ ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial (suami) dengan kecenderungan depresi postpartum. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial (suami) dengan kecenderungan depresi postpartum pada pasien RSUD Salatiga. Tabel uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil analisis uji hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.774	7.369		3.362	.002
	Dukungan Sosial (Suami)	-.114	.052	-.344	-2.198	.034

a. Dependent Variable: Kecenderungan Depresi

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi product moment Pearson didapatkan $r = -0.344$ dengan signifikansi sebesar $p = 0.017$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial (suami) dengan kecenderungan depresi postpartum di RSUD Salatiga.

Tabel 5. Hasil analisis uji korelasi

		Correlations	
		Kecenderungan Depresi	Dukungan Sosial (Suami)
Kecenderungan Depresi	Pearson Correlation	1	-.344 [*]
	Sig. (1-tailed)		.017
	N	38	38
Dukungan Sosial (Suami)	Pearson Correlation	-.344 [*]	1
	Sig. (1-tailed)	.017	
	N	38	38

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Tabel 6. Hasil analisis uji koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.344 ^a	.118	.094	4.596

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial (Suami)

b. Dependent Variable: Kecenderungan Depresi

Untuk mengetahui besar sumbangan variabel bebas yakni dukungan sosial (suami) terhadap variabel terikat yaitu kecenderungan depresi postpartum, maka dapat dicari melalui koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Dari hasil perhitungan didapatkan koefisien determinasi sebesar 11.8%. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan tingkat variabel dukungan sosial (suami) terhadap kecenderungan depresi postpartum sebesar 11.8% dan 88.2% ditentukan oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi product moment Pearson antara variabel dukungan sosial (suami) dengan kecenderungan depresi postpartum menunjukkan $r_{xy} = -0.344$ dengan signifikansi sebesar $p = 0.017$ ($p < 0.05$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai r_{xy} yang diperoleh adalah negatif yaitu menunjukkan arah hubungan kedua variabel tersebut negatif, artinya semakin tinggi dukungan sosial (suami) maka semakin rendah kecenderungan depresi postpartum. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial (suami), maka semakin tinggi kecenderungan depresi postpartum. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hubungan tersebut dapat terjadi karena sebagian besar responden penelitian memiliki tingkat dukungan suami yang cukup diikuti dengan depresi postpartum yang rendah. Hal ini, disebabkan karena tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ibu dapat diterima dengan baik dan responden mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Mengingat sebagian besar responden berusia 20 sampai 30 tahun dengan kelahiran normal.

Masa postpartum merupakan masa adaptasi terhadap perubahan fisik dan emosional pada ibu. Pasca melahirkan juga merupakan masa dimana seorang ibu belajar untuk mengadopsi peran sebagai ibu. Hal tersebut, dapat menyebabkan emosional yang tidak stabil pada ibu postpartum. Stres yang dibiarkan terus-menerus dan tidak segera ditangani akan berlanjut menjadi depresi postpartum. Pemberian dukungan dari teman, keluarga, terutama suami dapat membantu ibu postpartum untuk menghadapi perubahan-

perubahan yang terjadi setelah melahirkan sehingga dukungan tersebut dapat menurunkan resiko kecenderungan depresi postpartum. Menurut Weis, ibu postpartum yang mendapatkan dukungan sosial dari suami akan merasa diperhatikan, dicintai, merasa berharga, dapat berbagi beban dan menumbuhkan harapan sehingga mampu menurunkan stres yang pada akhirnya akan mengurangi intensitas depresi postpartum. Oleh karena itu, kurangnya dukungan sosial yang diberikan oleh suami dapat menjadi sumber depresi bagi ibu postpartum. Kurangnya dukungan sosial tersebut dapat menyebabkan ibu merasa tidak dicintai, ibu merasa tidak ada yang membantunya, merasa tidak diperhatikan, dan merasa kurang mendapatkan pengetahuan terkait dengan perawatan bayi. Oleh karena itu, pada masa pasca melahirkan ini merupakan proses yang berat bagi seorang ibu karena ia akan memiliki tugas dan tanggung jawab yang baru terhadap bayi.

Dukungan suami yang dapat dirasakan oleh ibu postpartum yaitu: Pertama, Attachment adanya dukungan psikologis berupa perhatian, kelekatan dan afeksi yang diterima ibu pasca melahirkan. Kedua, Social Integration adanya dukungan yang diberikan suami terhadap minat dan rasa saling memiliki. Ketiga, Reassurance of Worth adanya dukungan suami berupa pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki sang isteri atau perasaan diterima dan dihargai. Keempat, Reliable Alliance yaitu suami dapat memberikan dukungan berupa sebuah jaminan bahwa isteri dapat mengandalkan suami untuk menolongnya bila ia menghadapi masalah atau kesulitan. Kelima, Guidance suami dapat memberikan dukungan berupa pemberian dampak positif atas usaha yang telah dilakukan isteri dan memberikan umpan balik atas prestasinya sehingga hal ini dapat memperkuat dan meningkatkan harga diri atau kepercayaan isteri terhadap kemampuannya. Keenam, Opportunity for Nurturance suami dapat memberikan dukungan berupa perasaan isteri bahwa ia sangat dibutuhkan oleh suami Weiss (dalam Cutrona, 1987). Hurlock (1991) menyatakan bahwa ibu yang baru melahirkan dan merasakan dukungan dari suami dapat mengurangi beban psikologis. Dalam hal ini, pengertian suami terhadap isteri pasca melahirkan akan membuat isteri merasa diperhatikan bahkan dapat membuat hubungan yang harmonis antara suami dan isteri.

Pada penelitian ini sumbangan yang diberikan variabel dukungan sosial terhadap kecenderungan depresi postpartum dapat dilihat pada koefisien determinasi (R^2) sebesar 11.8 %. Sedangkan, 88.2% ditentukan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Faktor lain yang dapat memengaruhi munculnya depresi postpartum yaitu faktor biologis meliputi hormonal dimana terjadinya perubahan kadar sejumlah hormon secara tiba-tiba dalam jumlah yang besar seperti progesterone, estrogen, kelenjar tiroid, endorphin, estradiol, cortisol, dan prolactin yang menimbulkan reaksi efek tertentu. Faktor psikologis dukungan keluarga selain suami, riwayat perceraian, masalah keluarga, latar keluarga yang memiliki riwayat depresi, atau ibu yang pernah mengalami depresi. Faktor demografi seperti pendidikan dan status perkawinan. Faktor fisik yang disebabkan kelelahan karena berbagai aktivitas seperti mengasuh bayi sendiri, menyusui dan mengurus pekerjaan rumah. Faktor sosial meliputi sosio ekonomi yang seringkali membuat psikologis ibu terganggu dan lingkungan sosial seperti hubungan dengan tetangga disekitar rumah. Menurut Nirwana (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi postpartum tidak berdiri sendiri, gejala dan tanda depresi postpartum sebenarnya adalah suatu mekanisme multifaktorial. Sedangkan, menurut Setyowati & Uke Riska (2006) menjelaskan faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi postpartum diantaranya pengalaman kehamilan dan persalinan yang meliputi komplikasi dan persalinan dengan tindakan, dukungan sosial diantaranya dukungan keluarga, keadaan bayi yang tidak sesuai dengan harapan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial (suami) terhadap kecenderungan depresi postpartum. Semakin tinggi dukungan suami semakin rendah depresi postpartum dan sebaliknya.

Ucapan Terimakasih

-

Refrensi

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and manual statistical of mental disorder*. Fifth Edition. Washington DC: Author
- Beck., Cheryl., & Tatano. (2002). Revision of the postpartum depression predictors inventory. *J Obstet Gynecol Neonatal Nurs*. 31 (4), 397
- Cutrona, C.E & Russel, W. D. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. (1), 37-67
- Evans, M., Donelle, L., & Hume Loveland, L. (2011). Sosial support and online postpartum depression discussion Groups: A Content Analysis. *Patient education and counseling*
- Fourianalisyawati, E. (2018). Mindfulness: suatu pendekatan dalam menghadapi rasa sakit pada ibu hamil. *Jurnal Psikologi*. 4 (2)
- Hurlock, Elizabeth, B. (1991). *Child development. Sixth Edition*. New York: McGraw Hill
- Ibrahim, F., Rahma, & Ikhsan, M. (2012). Faktor faktor yang berhubungan dengan depresi postpartum di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2012. *Jurnal FKM Universitas Hasanuddin*
- Irawati, D & Yuliani, F. (2014). Pengaruh faktor psikososial dan cara persalinan terhadap terjadinya postpartum blues pada ibu nifas. *Jurnal Poltekes Majapahit*. 6 (1), 2-3
- Kaplan & Sadocck's. (2007). *Synopsis of psychiatry: behavioral science/clinical psychiatry*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Manuaba. (2007). *Pengantar kuliah obstetri*. Jakarta: EGC
- Nirwana, Ade, B. (2011). *Psikologi ibu dan anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Oktaputring, D. C., Susandi & Suroso, S. (2017). Postpartum blues: pentingnya dukungan sosial dan kepuasan pernikahan pada ibu primipara. *Jurnal Psikologi*. 16 (2), 152-155.
- Setyowati & Uke, Riska. (2006). Studi faktor kejadian postpartum blues pada ibu pasca salin di ruang salin II RSU Dr. Soetomo. *Surabaya: Universitas Erlangga*.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo Gramedia
- Sumantri, Adi. Rustian & Budiyani, Kondang. (2015). Dukungan suami dan depresi pasca melahirkan. *Jurnal Psikologi*. 17 (1), 29-32.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors> <year>

First Publication Right: JJBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

